

**BAB 6****PEMBAHASAN**

Diare merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur dan berbagai golongan sosial, baik di negara maju maupun di negara berkembang, dan erat hubungannya dengan kemiskinan serta lingkungan yang tidak higienis (Buletin diare, 2011).

Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang, dan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Secara umum, diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahunnya, sekitar 20 % meninggal karena infeksi diare. Kematian yang disebabkan diare di antara anak – anak terlihat menurun dalam kurun waktu lebih dari 50 tahun. Meskipun mortalitas dari diare dapat diturunkan dengan program rehidrasi/terapi cairan namun angka kesakitannya masih tetap tinggi. Pada saat ini angka kematian yang disebabkan diare adalah 3,8 per 1000 per tahun, median insidens secara keseluruhan pada anak usia dibawah 5 tahun adalah 3,2 episode anak per tahun (Buletin diare, 2011).



### 6.1 Kejadian Diare Pada Balita

Jumlah kasus KLB Diare pada tahun 2010 sebanyak 2.580 dengan kematian sebesar 77 kasus (CFR 2.98%). Hasil ini berbeda dengan tahun 2009 dimana kasus pada KLB diare sebanyak 3.037 kasus, kematian sebanyak 21 kasus (CFR 0.69%). Perbedaan ini tentu saja perlu dilihat dari berbagai faktor, terutama kelengkapan laporannya. Selain itu faktor perilaku kesadaran dan pengetahuan masyarakat, ketersediaan sumber air bersih, ketersediaan jamban keluarga dan jangkauan layanan kesehatan perlu dipertimbangkan juga sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian luar biasa diare (Buletin Diare, 2011).

Pada lokasi penelitian ini praxe perilaku ibu dalam menyajikan botol susu yang higienis sejumlah 18 ibu (36%) dan sisanya kurang higienis sejumlah 32 ibu (64%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dari 50 responden yang diteliti, semua balita pernah mengalami diare dengan rincian balita yang diare 2 kali sebanyak 40% (20 balita), diare 1 kali sebanyak 36% (18 balita), diare 3 kali sebanyak 18% (9 balita) dan diare 4 kali sebanyak 6% (3 balita).

Praktek perilaku ibu dalam menyajikan botol susu ini mayoritas dilakukan oleh ibu dengan jenis pekerjaan ibu rumah tangga (34%), bekerja di pabrik (40%), pegawai swasta (14%), petani (4%), PNS (2%) dan lain-lain (6%). Sebagian besar merupakan lulusan SMA (40%), kemudian dilampirkan dengan lulusan SMA (38%), SD (14%), dan perguruan tinggi (8 %). Data tersebut berkaitan dengan praktek perilaku ibu dalam menyajikan botol susu oleh ibu yang mayoritas tidak baik. Praktek dibentuk oleh pengalaman interaksi individu dengan lingkungan, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikapnya terhadap suatu objek. Dalam praktek atau tindakan ibu dalam menyajikan botol

susu pada bayinya sangat dipengaruhi oleh bagaimana sikap ibu tersebut, apabila sikap positif dan mendukung, maka ibu tersebut akan melakukan tindakan yang positif dalam pada bayinya. (Suharjo, 1994).

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut di atas (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Notoadmodjo (2007) bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik sikap yang dimiliki. Sikap juga dipengaruhi adanya faktor-faktor antara lain pengalaman pribadi yang didapat seperti melihat, membaca dari media cetak dan latihan atau praktek dari orang lain, serta budaya sekitar. Dari hasil penelitian dan wawancara pada ibu bayi dapat dilihat bahwa banyak ibu bayi yang melakukan praktek perilaku ibu dalam menyajikan botol susu dengan kurang higienis (64%) dan didukung tingkat kejadian diare 2 kali sebanyak 40% (20 balita), diare 3 kali sebanyak 18% (9 balita) dan diare 4 kali sebanyak 6% (3 balita).

## 6.2 Perilaku Ibu Dalam Menyajikan Botol Susu

Proses pencucian botol susu yang baik harus melalui beberapa tahapan diantaranya harus menggunakan air mengalir langsung dari kran, menggunakan sabun, setelah dicuci, botol ditempatkan dalam ruang khusus, bebas dari debu/serangga, dan diletakkan pada ruang yang sirkulasinya segar atau langsung kena sinar matahari agar bakteri dapat mati (IDAI 2009). Hasil penelitian

Iskandar (2005) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pencucian peralatan makan dengan kejadian diare. Karena pencucian peralatan makan yang buruk dapat menyebabkan diare pada balita sebesar 2,57 kali dibandingkan dengan cara mencuci peralatan makan yang baik.

Pada penelitian ini menunjukkan semakin higienis ibu dalam menyajikan botol maka tingkat kejadian diarenya semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin tidak higienis ibu dalam menyajikan botol susu maka tingkat kejadian diarenya semakin tinggi. Hasil penelitian Nelyana (2010) yang menyatakan bahwa dari proses penyiapan botol susu yang buruk dapat menyebabkan diare karena memungkinkan bakteri berkembang-biak. Dalam penelitian ini, kemungkinan bakteri *E. coli* masuk ketika responden (dalam penelitian ini adalah ibu balita) tidak memperhatikan higienitas dalam penyiapan botol susu sehingga bakteri *E. coli* masuk kembali dalam botol susu. Kemungkinan lain, bakteri *E. coli* ini masuk karena tangan balita sendiri yang membawa bakteri tersebut ketika meminum susu.

### **6.3 Hubungan Perilaku Ibu dalam Menyajikan Botol Susu dengan Tingkat Kejadian Diare**

Selama lebih dari tiga dasawarsa, Indonesia telah melaksanakan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Departemen Kesehatan telah menyelenggarakan serangkaian reformasi di bidang kesehatan guna meningkatkan pelayanan kesehatan dan menjadikannya lebih efisien, efektif serta terjangkau oleh masyarakat. Visi Indonesia Sehat 2010 menggambarkan bahwa pada tahun 2010 bangsa Indonesia hidup dalam lingkungan yang sehat, berperilaku hidup bersih dan

sehat serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata sehingga memiliki derajat kesehatan yang setinggi-stingginya (Depkes RI, 2011).

Menurut Farida (2009) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan pengetahuan tentang higiene makanan dengan kejadian diare pada balita didesabanjarsari, kecamatan trucuk, kabupaten bojonegoro. Hasil penelitian, Dari 85 responden yang diteliti sebagian besar responden masih berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 39 responden (45,9%). Dari 85 responden yang diteliti sebagian besar responden mengalami diare yaitu sebanyak 33 responden (38,8%). Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita.

Menurut Budi Haryanto, (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Pengetahuan ibu pengguna botol susu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kayuringan Jaya Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi. Hasil penelitian dari 160 responden didapat bahwa pengetahuan ibu yang di bagi menjadi penyucian dan penyimpanan botol susu di dapat bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu dalam penyucian dan penyimpanan botol susu dengan keberadaan *E.coli* hal ini diperkirakan ada sebab lain yang mempengaruhi terjadi diare seperti faktor kesehatan lingkungan dan individu (higienitas), faktor sosial budaya, faktor gizi, dan faktor sosial. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dari 3 penelitian terdahulu yaitu sama – sama meneliti tentang kejadian diare.

Berdasarkan hasil pengamatan dan peneilitian yang telah dilakukan maka banyak faktor yang menyebabkan terjadinya diare pada balita adanya infeksi baik di dalam ataupun di luar saluran pencernaan baik itu infeksi bakteri, virus,

maupun infeksi parasit. Perilaku ibu juga dapat menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya diare seperti tidak mencuci tangan setelah buang air besar dan sesudah membuang tinja anak atau sebelum makan dan menyuapi anak (Markum, 2004).

#### 6.4 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan dengan mendatangi setiap rumah responden, sehingga membutuhkan waktu yang lebih untuk mencari alamat dari responden.
2. Ketika mendatangi rumah dari responden, responden terkadang tidak ada dirumah sehingga memerlukan kontrak waktu lagi saat responden berada dirumahnya.
3. Terdapat responden yang usianya diatas 40 tahun tidak lancar membaca dan menulis, sehingga perlu bantuan dari kader dan peneliti.
4. Penelitian dilakukan dengan 1 kali observasi dan dengan kuisioner, sehingga kurang maksimal untuk menilai apakah ibu dalam menyiapkan botol susu bagi balitanya higienis atau tidak.

#### 6.5 Implikasi Keperawatan

Penelitian ini memiliki implikasi bagi ranah pelayanan, pendidikan, dan penelitian keperawatan.

1. Menjadi acuan bagi masyarakat, terutama pada ibu yang memiliki balita agar lebih memperhatikan kebersihan dalam segala hal untuk balitanya.
2. Mendorong tenaga kesehatan khususnya perawat agar lebih berperan sebagai edukator pada masyarakat bahwa pentingnya menjaga

higienitas dalam menyajikan botol susu terutama untuk balita karena balita rentan sekali terkena diare.

3. Perawat dan tenaga kesehatan lainnya terdorong untuk menjadikan penelitian ini sebagai acuan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi aspek-aspek lain yang belum diteliti.

